

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

Gedung Museum & Galeri
Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Keynote Speaker:

Prof. Drs. SP. Gustami, S.U. (Institut Seni Indonesia Yogyakarta)

Narasumber:

- Nofrijon Sofyan, PhD (Universitas Indonesia)
- Dr. Pujiyanto, M.Sn (Universitas Negeri Malang)
- Drs. Mardjono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)



Penerbit:
ISI PRESS

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

Gedung Museum & Galeri

Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia

Diselenggarakan oleh:

Jurusan Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut
Seni Indonesia Surakarta

Bekerja sama dengan:

ISI Press Surakarta

Cetakan I, 2018. ISI Press

viii+ 200 Halaman

Ukuran: 15,5 X 23 cm

All rights reserved

© 2018, Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang keras menterjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Sanksi pelanggaran pasal 72 Undang-undang Hak Cipta (UU No. 19 Tahun 2002)

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksudkan dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana diumumkan dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

SENI & NASIONALISME

Surakarta, 10 September 2018

**Gedung Museum & Galeri
Kampus II, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta Jawa Tengah Indonesia**

Susunan Kepanitiaan

Pengarah:

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A (Dekan FSRD ISI Surakarta)

Penanggung Jawab:

Sutriyanto, S.Sn., M.A (Ketua Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta)

Ketua Panitia:

Afrizal, S.Sn, M.A

Sekretaris:

Ana Riyanti, S.Pd, M.Pd
Nasrullah, S.Sn

Bendahara:

Agung Cahyana, S.T, M.Eng

Sie Pukdeddok:

Bening Tri Swasono, S.Sn, M.Sn
Agus Sutedjo, S.Sn
Sugito, S.Sn

Sie Perlengkapan:

Quintanova Rizqinu, S.Sn, M.Sn
Bias Naufal Azizi, S.Kom
Sutopo, S.Sn
Sudarto
Prayitno

Sie Acara:

Ari Supriyanto, S.Sn., M.A
Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

Sie Prosiding:

M. Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA.
Zuliati, S.Sn, M.Sn
Aji Wiyoko, M.Sn

Sponsorship:

Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn
Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn

Moderator:

Prima Yustana, MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Reviewer:

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Drs. Subandi, M. Hum (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Editor:

Prof. Dr. Dharsono, M.Sn (Institut Seni Indonesia Surakarta)
M. Ali Nurhasan Islamy, S.Sos., MA. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Yuliati, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)
Aji Wiyoko, M.Sn. (Institut Seni Indonesia Surakarta)

Desain Cover:

Bening Tri Suwarsono

Layout:

Nila Aryawati

ISBN:

978-602-5573-28-6

Anggota APPTI:

No: 003.043.1.05.2018

Penerbit

ISI Press

Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

KATA PENGANTAR

Assalamu'allaikum Wr Wb

Salam sejahtera untuk kita semua

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan hidayah-NYA sehingga **Seminar Nasional** dengan tema “Seni dan Nasionalisme” dalam rangka purna tugas Drs. H. Mardjono, M.Sn dan **Pameran Akhir Semester** Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD), Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselenggara.

Seminar adalah upaya mendiseminasikan pemikiran di lingkungan masyarakat kampus guna membangun atmosfir akademik. Seminar di lingkungan FSRD, ISI Surakarta merupakan tradisi baru. Tradisi yang diperuntukkan sebagai bentuk penghormatan bagi dosen yang telah selesai mengabdikan atau purna tugas sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Sementara topik seminar kali ini sesuai dengan latar belakang keilmuan Drs. H. Mardjono, M.Sn sebagai dosen Kewarganegaraan dan Pendidikan Pancasila.

Pada saat yang bersamaan diselenggarakan juga sebuah pameran. Pameran ini merupakan agenda kegiatan tahunan mahasiswa Jurusan Kriya yang diselenggarakan pada akhir perkuliahan. Pameran ini merupakan unjuk kerja dan refleksi atas proses dan hasil pembelajaran bagi mahasiswa. Bagi dosen pameran ini sekaligus sebagai tolok ukur sub capaian pembelajaran mata kuliah. Pameran ini diharapkan menjadi instrumen evaluasi proses dan hasil pembelajaran serta upaya peningkatan mutu pendidikan di lingkungan Jurusan Kriya.

Terdapat pesan penting dari dua agenda kegiatan tersebut. *Pertama*, bahwa seni dan nasionalisme adalah sesuatu yang nyata. Fenomena seni bukan hanya persoalan estetika, melainkan kebangsaan, nasionalisme itu sendiri. Dalam hidup berbangsa dan bernegara seni menjadi bagian penting dari arsitektur kebangsaan. Bahkan dalam pergerakan kemerdekaan, seni menjadi wahana mendiseminasikan

nasionalisme. Dalam kerangka yang lebih luas, jenis dan bentuk seni (budaya) yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa merupakan spirit keberagaman yang dibingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Keragaman seni dengan demikian memiliki kedudukan penting sebagai perekat perbedaan. *Kedua*, pameran karya seni adalah wujud dari ekspresi kemajemukan respon berbagai persoalan hidup baik secara pribadi maupun sosial. Pameran menjadi wahana diseminasi pemikiran dan upaya mengatasi persoalan bangsa.

Akhirnya kami ucapkan selamat kepada Drs. H. Mardjono, M.Sn atas purna tugas sebagai dosen PNS. Kami juga mengucapkan terimakasih atas pengabdian selama ini. Kami mohon maaf atas berbagai kekurangan.

Kepada seluruh dosen, mahasiswa, dan staf FSRD, ISI Surakarta saya sampaikan terima kasih atas penyelenggaraan pameran ini. Semoga pameran ini menjadi bahan perbaikan mutu dikemudian hari.

Wassalamu'allaikum Wr Wb

Surakarta, 14 September 2018

REKTOR

GUNTUR

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Seni dan Nasionalisme	
• Sp. Gustami, S.U.....	1
Propaganda Desain, Antara Nasionalisme dan Idealisme	
• Pujiyanto	21
Semangat Kebangsaan Tetap dan Terus Ditanamkan pada Generasi Muda	
• Mardjono	40
Budaya Literasi sebagai Representasi Kriya Baru Indonesia Berbasis Keunggulan Lokal	
• Arif Suharson	59
Visi Nasionalisme 'Seni Kreasi' di Indonesia pada Dekade Tahun 1960-1980-an	
• Robby Hidajat	74
Motif Gurda pada Produk Kerajinan Sepatu	
• Aan Sudarwanto	99
Aktualisasi Diri melalui Seni Karawitan sebagai Bentuk Rasa Cinta Terhadap Tanah Air	
• Boyak Ragha Dian Tambara Restu Widhi Putra Sakti dan Imamah Fikriyati Azizah	115
Recycle Limbah Kayu Sisa Produksi Menjadi Produk Kerajinan <i>Homeware</i> yang Kreatif Inovatif	
• Kusmadi	128

Pengaruh Gaya Hidup Religius pada Produksi Kerajinan
Sarana Upacara di Bali

- Ni Kadek Karuni dan I Wayan Suardana dan I Made
Suparta 148

Eksistensi Keris dalam Perspektif Sejarah Budaya Bangsa
Indonesia

- Kuntadi Wasi Darmojo 168

Profil Penulis 186

EKSISTENSI KERIS DALAM PERSPEKTIF SEJARAH BUDAYA BANGSA INDONESIA

Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

e-mail: kuntardarmojo@gmail.com

Program Studi Keris & Senjata Tradisional,
Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta

ABSTRAK

Keris sebagai benda budaya di Jawa memiliki bentuk yang sangat unik. Tampilan keris secara utuh memiliki 3 bagian penting yaitu mata atau bilah, Hulu atau ukiran dan sarung atau warangka. Eksistensi keris hingga kini, tidak terlepas dari peran tukang pande besi (empu keris). Eksistensi budaya keris selain masih dilakukan proses kreativitas, ternyata dalam kehidupan khususnya masyarakat Jawa hingga sekarang masih memiliki peran yang penting, meskipun secara substansi sedikit telah terjadi perubahan alih fungsi. Popularitas keris berkembang cukup pesat tidak hanya di pulau Jawa, tetapi telah meluas ke luar pulau Jawa. Bahkan belakangan keris telah diakui sebagai World Heritage of Humanity dari badan dunia yaitu UNESCO. Sehingga ini merupakan bukti bahwa eksistensi keris hingga kini masih layak untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia.

Kata kunci: keris, eksistensi, budaya, Bangsa Indonesia.

PENDAHULUAN

Benda-benda budaya di Jawa disamping memiliki nilai estetika tinggi, juga memiliki daya magis, yang mana dalam eksistensinya telah diyakini dan dipercaya akan hal itu.

Kemajuan seni dari suatu obyek yang akan mulai ada nilai kemajuan seni yang tinggi dan memiliki kedalaman nilai arti magis. Keris sebagai benda budaya di Jawa memiliki bentuk yang sangat unik. Eksistensi keris tidak terlepas dari tukang pande besi (empu keris). Popularitas keris tidak hanya di pulau Jawa, tetapi telah menjadi warisan budaya besar dunia. Keris adalah merupakan karya besar budaya Indonesia yang layak sejajar dengan karya masterpieces dari seluruh dunia. Kekayaan budaya bangsa Indonesia memang beraneka ragam bentuk dan memiliki ciri khas masing-masing, hal ini dapat dilihat dari keberadaan di setiap daerah-daerah yang pasti mempunyai budaya lokal yang cenderung bernuansa etnik, ada yang bersifat bendawi dan tan bendawi, dan dari beberapa budaya tersebut adalah keris yang merupakan warisan budaya nenek moyang kita yang memiliki nilai adiluhung.

Keris adalah jenis senjata pendek dan berbentuk unik dari kebangsaan melayu yang digunakan sejak melebihi 600 tahun lalu. Keris sejak dahulu berkembang di kawasan kependudukan melayu: seperti, Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapura, Pilipina dan Brunai. Keris digunakan untuk pertahanan diri (misalnya sewaktu berperang) dan sebagai alat kebesaran raja. Senjata ini juga merupakan lambang kedaulatan orang melayu (Harsrinuksmo, 2004: 14). Walaupun tergolong jenis senjata tikam, keris dibuat bukan semata-mata untuk membunuh, keris lebih bersifat sebagai senjata dalam pengertian simbolik. Karenanya keris juga dianggap memiliki kekuatan gaib, pendek kata keris dapat dimanfaatkan tuahnya, sehingga memberikan bantuan keselamatan bagi pemiliknya dan orang disekitarnya. Kaitanya dengan budaya lain selain berfungsi senjata, keris juga merupakan salah satu kelengkapan pakaian adat, juga sebagai benda upacara, sebagai atribut suatu jabatan tertentu, sebagai lambang dari kekuasaan tertentu dan sebagai wakil atau utusan pribadi pemiliknya. Pada upacara-upacara adat di Sumatra, Kalimantan, Jawa, Bali, Madura, Sulawesi dan lain-lain di daerah Nusantara Indonesia, selalu kita jumpai orang mengenakan keris (Harsrinuksmo, 2004: 15).

Bentuk dan ukurannya berlainan, yang satu lebih indah daripada lainnya. Menurut kebiasaan, ada yang sengkeli di punggung, ada pula yang di muka. Kelihatan bahwa si pemakai bangga, merasa tentram disamping terhormatnya. Sebuah pepatah kita berkata: "*ba'bujang jolong berkeris*", adakalanya seorang mempelai putri dipertemukan dengan sebilah keris, karena si mempelai lelaki berhalangan melangsungkan upacara, disebabkan tugas (perang, misalnya). Menurut pandangan hidup eyang-eyang kita, Turonggo wismo wanita kukilo belum sempurna, jika tidak dilengkapi dengan Curigo, keris. Di Keraton ada hari-hari tertentu yang digunakan untuk membersihkan keris (Santoso, 1990: 59).

Betapa pentingnya kedudukan keris dalam kebudayaan kita, sehingga bukan suatu keanehan jika orang sampai memberi *honorific* Kangjeng Kyai dengan segala *preceance protocolnya*. Diletakkan keris itu pada tempatnya yang terhormat, dipakai jika ada upacara-upacara tertentu saja. Lambat laun benda budaya itu berganti fungsi dari senjata tajam menjadi perhiasan dan pusaka. Dari prasati-prasati yang diketemukan di Pulau Jawa, diketahui bahwa keris juga menjadi kelengkapan sesaji pada upacara keagamaan waktu itu. Bahkan pada desa-desa tertentu pada akhir masa penjajahan belanda, untuk melakukan upacara bersih desa disertakan pula sebilah keris kecil yang disebut keris *sajen*. Memang budaya keris amat terkait erat dengan budaya lain dalam masyarakat Bangsa Indonesia. Keris adalah budaya asli Indonesia, walaupun nenek moyang Bangsa Indonesia umumnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Jika pada candi-candi di Pulau Jawa ditemukan gambar timbul (relief) yang menggambarkan adanya senjata berbentuk keris, maka pada candi-candi di India atau negara lain hal itu tidak pernah ada. Bahkan senjata yang berpamor tidak pernah ada dalam sejarah budaya Bangsa India, bentuk senjata yang serupa dengan keris pun tidak ada di negara itu (Harsrinuksmo: 2004, 15). Keris secara utuh benda ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu mata atau bilah, Hulu atau ukiran

dan sarung atau warangka. Kemudian definisi keris adalah senjata tusuk yang mempunyai, *condong leleh, ganja, pesi* serta ukuran tertentu. Keris Jawa mempunyai ukuran panjang maksimal 42 cm, ukuran normal 37 cm, ukuran minimal 30 cm. Sehingga dari unsur dan ciri tersebut menunjukkan keris memang berbeda dengan senjata tajam lainnya. Keris pada umumnya menyimpan nilai-nilai sebagai barang antik, karya seni dan kelangkaan, bahkan juga bisa ditambahkan punya daya spiritual tertentu.

Nilai seni keris terletak pada berbagai elemen yang mendukungnya antara lain: bentuk ukiran, warangka, ornamen atau pahatan (ricikan) pada bagian bilahnya, dan lukisan logam yang disebut dengan pamor, artinya tampilan sebuah keris dikatakan memiliki nilai estetika dan artistik yang sempurna, apabila secara utuh antara, *bilah* dengan pamornya, ukiran atau *hulu* dan *warangka* benar menjadi satu kesatuan yang utuh. Pada umumnya ketika berbicara mengenai keris pasti berkaitan dengan pamor dan *dapur*, padahal sebenarnya masih ada unsur lain yang mendukungnya (Amangkurat III, 1985: 71-79). Di Indonesia keris yang baik umumnya selain berpamor juga dihias lagi dengan emas murni, intan berlian dan batu mulia lainnya. Hiasan ini dibuat sebagai penghargaan si pemiliknya terhadap kerisnya. Atau dapat pula sebagai anugerah dari raja atas jasa pemilik keris itu. Hiasan pada bilah keris yang memiliki nilai paling tinggi adalah bila keris itu diberi kinatah. Ditinjau dari bentuk dan kelengkapan bagian-bagiannya, keris terbagi menjadi sekitar 250 *dhapur* keris. Bentuk bilahnya ada dua macam yaitu yang lurus dan *luk* (bergelombang). Apabila ditinjau dari cara pembuatannya keris dapat dibagi tiga golongan yaitu keris *ageman*, yang mementingkan keindahan bentuk lahiriah (eksoteris) dari keris itu, golongan kedua adalah keris *tayuhan*, yang lebih mementingkan tuah dan kekuatan gaib (esoteris), keris itu, dan golongan yang ketiga adalah *pusaka*, yang tetap mementingkan keduanya (Arifin, 2006: 232-237).

Uraian tentang keberadaan keris yang merupakan benda budaya warisan nenek moyang yang memiliki nilai

adi luhung, tersebut kiranya sangat menarik untuk dilakukan kajian ilmiah, terutama mengenai eksistensi keris dalam perspektif budaya Jawa.

Penelitian tentang Eksistensi Keris Dalam Perspektif Sejarah Budaya Bangsa Indonesia ini berusaha memahami keberadaan sebuah keris dalam sejarah budaya masyarakat pada zaman sekarang. Sehingga penelitian ini memerlukan data-data lapangan maupun data pustaka yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah, untuk itu diperlukan langkah-langkah metodologinya.

Data yang bersumber dari lokasi penelitian menyangkut serangkaian aktivitas perkerisan dan segala aspeknya menjadi sumber data utama penelitian ini. Upaya untuk mendapatkan data tersebut peneliti melakukan pengamatan langsung (Sutopo, 1986: 56). Karena dengan melibatkan diri dalam aktivitas budaya perkerisan, tentu akan memperoleh gambaran mengenai peran keris sebagai tanda dalam budaya Jawa.

Wawancara dilakukan pada informan yang dipandang memiliki kompetensi dan memahami permasalahan studi, seperti para empu kamardikan, para pakar keris, dan para pecinta keris. Wawancara yang dilakukan lebih bersifat terbuka ini akan memberi peluang keleluasaan terhadap penggalian informasi dengan fokus-fokus tertentu sehingga diperoleh informasi yang mendalam terkait dengan unit analisisnya. Metode dokumentasi diperoleh dokumen-dokumen penting baik tertulis maupun data visual diupayakan menjadi bahan analisis dan media penjelas dalam mengurai fenomena yang hendak ditelaah. Media perekaman yang digunakan untuk merekam berbagai peristiwa budaya perkerisan adalah teknik fotografi agar dapat lebih menjelaskan permasalahannya.

Validasi data yang diperoleh akan diuji dengan teknik triangulasi. Triangulasi data mengarahkan penelitian untuk menggunakan beberapa data sejenis sebagai pembanding dengan demikian data yang satu bisa lebih teruji jika dibanding dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain, sedangkan teknik triangulasi metode dilakukan dengan

cara membandingkan data sejenis dengan pengumpulan data yang berbeda.

Analisa data ini dilakukan secara simultan, berjalan seiring dengan pengumpulan data-data lapangan, dan menyajikannya dalam bentuk laporan penelitian. Analisa tafsir dalam penelitian ini dirangkum melalui tiga fakta yaitu pengamatan di lapangan, studi pustaka, dan hasil wawancara. Model analisa data ini akan dipergunakan untuk menguraikan masalah yang terkait dari bermacam-macam fakta yang sudah terkumpul kemudian diuraikan dan dari unsur-unsur masalah yang sangat erat hubungannya dengan pokok bahasan yang dijelaskan, dikaitkan sehingga merupakan suatu uraian yang lebih menjelaskan pokok persoalan. Model analisa data tersebut adalah analisa data interaktif.

PEMBAHASAN

Eksistensi Keris Hingga

Keris secara fisik merupakan suatu bentuk yang memanjang dari ujung ke ujung, yakni dari ujung ke ujung pada sisi lebar dari bilah. Pada sisi bilah yang melebar keadaan keris biasanya melintang dari sisi bagian depan kearah sisi bagian belakang yang ditandai oleh posisi *ganja* dan bagian pangkal keris yang disebut *sor-soran*. Bagian depannya yang terlihat lebih tebal atau agak bulat dan kokoh, dapat diperiksa melalui keberadaan dari *sirah cecak* dan *gandhik*, sedang bagian belakang yang terlihat lebih tipis dan melebar dapat diperiksa melalui keberadaan *buntut* dan *wadidang*. Pada bagian badan keris yang disebut awak-awakan, kelebarannya itu akan dapat diperiksa dari sisi bilah yang tajam (pada bagian muka) dan sisi bilah yang tajam (pada bagian belakang). Pada bagian sisi bilah yang memanjang keadaan keris meruncing dari ujung pesi sebagai *jelujur* logam berbentuk kecil namun bulat dan panjang atau *gilig* terus dilengkapi dengan pegangan untuk tangan yang bernama hulu keris yang disebut *ukiran*. Bentuk umum dari keadaan fisik keris yang lebar dan memanjang itu oleh masyarakat disebut *wilahan* atau *bilah keris*.

Bentuk bilah keris yang meruncing pada bagian ujungnya, mempunyai kecenderungan untuk meniru sesuatu

yang dapat menjadi simbol dari ketajaman suatu senjata tikam. Dilihat dari model bentuk *ricikan* yang ada pada bagian *gandhik* (seperti; *kembang kacang, jalen, lambe gajah*, ataupun relief dari kepala ular naga, dll) memperlihatkan bahwa sebenarnya bayangan terhadap ketajaman dari ujung keris dapat diidentifikasi dengan bentuk suatu binatang tertentu yang distilirisasi (diperhalus sebagai suatu bentuk yang simbolik atau artistik (Suryono, 2009: 47). *Gandhik* sendiri yang keadaan polos merupakan bentuk dari wajah keris yang secara sengaja oleh empu pembuatnya tanpa dibubuhi lukisan pada mukanya. Diperkirakan merupakan suatu penghalusan terhadap keberadaan dari bentuk suatu binatang yang digunakan untuk model mata bilah, sehingga dapat menjadi lebih imajinatif, dapat menjadi media untuk suatu karya yang lebih bersifat artistik, serta dapat mengurangi kesan keganasan moral yang dapat muncul dari bagian bentuk fisiknya.

Uraian di atas memberi penjelasan bahwa definisi keris adalah merupakan senjata tusuk yang memiliki ciri khusus antara lain: ada *condong leleh*, ada *ganja*, dan ada *pesi*, serta memiliki ukuran tertentu, yakni panjang maksimal 42 cm, ukuran normal 35-37 cm dan ukuran minimal 30 cm, yang terbuat dari berbagai lapisan logam yang berlainan minimal dua unsure logam, yang disatukan dengan penempaan pada sistem pemanasan dengan teknik pijar. Keris adalah benda seni yang meliputi seni tempa, seni ukir, dan pahat, seni bentuk serta seni perlambang. Bahan baku pembuatan keris adalah besi, baja, dan bahan pamor, bahan pamor ini ada beberapa jenis yakni *batu meteorit, pamor luwu, pamor sanak* dan *logam nickel* (Suryono, 2009: 12).

Keris yang tertua dibuat di Pulau Jawa, diduga sekitar abad ke 6 atau ke 7. Keris tua itu biasa disebut *Keris Budha*. Bentuknya masih sangat sederhana, tetapi bahan besinya tergolong pilihan dan cara pembuatannya diperkirakan tidak jauh berbeda dengan cara pembuatan keris yang kita kenal sekarang. *Keris Budha* hampir tidak berpamor, seandainya ada pamor, maka pamornya selalu tergolong *pamor tiban*. Pada zaman sekarang budaya membuat keris masih tetap

berlangsung, yang dilakukan secara tradisional antara lain: Yogyakarta, Surakarta, Madura, Luwu, TMII Jakarta, Kelantan (Malaysia) dan di Bandar Sri Begawan. Keris masa kini masih tetap dibuat dengan menggunakan kaidah-kaidah lama. Bahkan di antara para empu itu masih membaca mantra dan doa serta puasa selama melakukan pembuatan keris (Harsrinuksmo, 2004: 14). Budaya keris ini sejak dahulu hingga sekarang tersebar luas di seluruh Nusantara, maka benda tersebut juga memiliki berbagai nama padanan.

Eksistensi benda budaya keris selain dilakukan proses kreativitas, ternyata dalam kehidupan masyarakat Jawa sejak dahulu hingga sekarang masih memiliki peran yang penting, walaupun mungkin secara substansi sedikit telah terjadi perubahan alih fungsi. Di mana awalnya pada jaman dahulu keris cenderung berfungsi sebagai senjata tajam yang dipergunakan untuk *piandel* dalam peperangan, tetapi sekarang dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas budaya khususnya dalam upacara-upacara tradisional Jawa, di mana fungsi keris telah terjadi perubahan yaitu sebagai pelengkap pakaian adat Jawa cenderung sebagai perhiasan dan pusaka warisan nenek moyang kita yang memiliki adiluhung yang dilihat dari segi atau perspektif antara lain; keindahan garapnya, sejarah para empu yang membuatnya, sejarah yang memilikinya, turunturun, dan kesempurnaan dalam keseluruhannya (Santoso, 1990: 60). Sehingga belakangan ini keris telah diakui sebagai *World Hertiage of Humanity* dari badan dunia yaitu UNESCO, ini merupakan bukti dari eksistensi keris yang hingga kini masih layak (patut) untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai karya agung warisan budaya nenek moyang Bangsa Indonesia.

Asal-Usul Keris

Keris menjadi salah satu khasanah budaya Indonesia, tentunya setelah nenek moyang kita mengenal besi. Berbagai bangunan candi batu dari zaman sebelum abad ke X membuktikan bahwa Bangsa Indonesia pada waktu itu telah

mengenal peralatan besi yang cukup bagus, sehingga dapat menciptakan karya seni pahat yang bernilai tinggi. Namun apakah ketika itu Bangsa Indonesia telah mengenal budaya tosan aji, khususnya keris sebagaimana kita kenal sekarang, para ahli baru dapat meraba-raba, belum memperoleh kepastian yang sah. Ada beberapa teori yang mencoba membahas tentang asal mula perkembangan keris, G.B. Gardner (1936) pernah mengatakan bahwa keris adalah perkembangan bentuk dari senjata tikam jaman prasejarah, yakni tulang ekor atau sengat ikan pari, tulang yang ditajamkan atau sengat ikan pari dihilangkan tangkainya, dengan begitu senjata itu dapat digenggam, maka jadilah senjata tikam yang mematikan. Sementara Griffith Wilkens (1937) berpendapat bahwa budaya keris baru timbul pada abad ke 14 dan 15, katanya bentuk keris merupakan pertumbuhan dari bentuk tombak yang banyak digunakan bangsa-bangsa Asia dan Australia, dari mata lembing itulah yang kemudian dikenal dengan nama keris. Sedangkan menurut A.J. Barnert Kempes (1954), ahli purbakala itu menduga bentuk prototype keris merupakan perkembangan bentuk dari senjata penusuk dari jaman perunggu. Ahli-ahli dari barat tidak yakin bahwa keris dibuat sebelum abad ke 14 atau 15, mendasarkan pada kenyataan bahwa tidak ada gambar yang jelas pada relief-relief candi yang dibangun sebelum abad ke 10, karena memang belum diketemukan bukti yang autentik hingga saat ini. Kemudian Sir Thomas Stamford Raffles dalam bukunya *History Of Java* (1817) mengatakan tidak kurang dari 30 jenis senjata yang dimiliki dan digunakan prajurit Jawa pada waktu itu, termasuk senjata api, namun keris mendapatkan kedudukan istimewa, disebutkan dalam bukunya bahwa prajurit Jawa umumnya menyandang tiga buah keris sekali gus. Tetapi sayangnya penguasa dari Inggris itu tidak menyebutkan sejarah dan asal-usul budaya keris.

Paradigma yang menarik bahwa istilah keris sudah dijumpai pada beberapa prasasti kuno. Lempengan perunggu bertulis dari Karangtengah berangka tahun 748 tahun Saka, atau tahun 824 masehi, menyebut tentang beberapa peralatan

seperti *lukai 1*, *punukan 1*, *wadung 1*, *patuk kres 1* dalam Prasasti *Poh* yang berangka tahun 825 Saka, atau 907 masehi menyebut beberapa jenis sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa Kres, wangkiul, tewek punukan, wesi penghatan adalah *Kres* yaitu maksudnya adalah keris, *wangkiul* sejenis tumbak, *tewek punukan* sejenis senjata tusuk, wesi penghatap sejenis kampak berujung lancip bermata dua (Harsrinuksmo, 2004: 19). Seperti dalam Serat Bab Pratelanipun Dapur Duwung Mawi Kawujudan Gambar 51 iji" –S H, dari aspek sejarah, semua yang kita ketahui dari berbagai manuskrip tulisan tangan dalam bahasa Jawa atau Jawa kuno sangat diragukan kebenarannya dan bahkan seringkali dapat digolongkan sebagai legenda. F.L. Winter telah menulis kesejarahan keris yang pertama, dibuat oleh Sri Paduka Maha Raja Budha, sehingga dianggap keris yang paling awal adalah keris Budha, walaupun sekali lagi hingga kini masih sangat diragukan kebenarannya. Kemudian dalam buku tentang raja-raja yang dikenal dengan nama "Pararaton" yang diterjemahkan dan diterbitkan oleh J. Brandes dalam bahasa Jawa kuno, mengisahkan sejarah kerajaan Hindu Majapahit dari abad ke XI hingga XIV dalam perhitungan tahun Caka (1144-1403 C = 1222-1481 M) tercantum kisah Pu(Empu) Gandring dari lulumbang, seorang pembuat senjata kedua untuk membunuh lawan bila memakai senjata buaatannya (Groneman, 1910: 189).

Rujukan berbagai pendapat di atas menunjukkan bahwa memang hingga saat ini belum ada kepastian sejak kapan munculnya keris di Indonesia ini. Namun demikian berdasarkan berbagai uraian di atas telah memberi kontribusi yang cukup besar tentang asal-mula keris, sehingga dengan berbagai teori di atas dapat sedikit banyak memberi gambaran dan dapat dijadikan dasar melakukan kajian lebih lanjut tentang keberadaan keris di Indonesia. Satu hal yang terpenting adalah bagaimana asalnya, namun keris adalah merupakan budaya asli Indonesia yang patut disejajarkan dengan karya masterpieces di seluruh dunia.

Perkembangan Keris (Sebelum Kerajaan Singosari-Masa Kini)

Perkembangan keris di Indonesia dalam kenyataannya mengalami pasang-surut dari masa ke masa, hal tersebut mungkin karena adanya perkembangan dan perubahan peradaban manusia di muka bumi ini. Seperti telah di uraikan diatas bahwa keris pertama kali muncul sekitar abad ke 9 hingga abad ke 14, hal ini dapat diasumsikan bahwa perkembangan keris dimulai juga pada masa-masa tersebut artinya bahwa sebelum jaman Singosari telah ada keris. Daerah penyebaran dan perkembangan keris bertautan dengan keberadaan kerajaan-kerajaan di masa lampau, terutama kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Hal tersebut dapat diteliti dari *babad*, *primbon*, kitab silsilah dan sebagai berikut. Empu sebagai pakar perekayasa keris, mempunyai sejarah lampau. Kehidupan empu pun kebanyakan berada di lingkungan istana dan di bawah pengawasan istana, sehingga pembuatan keris dikatakan sebagai kebudayaan istana.

Pembahasan tentang perkembangan keris, maka akan selalu muncul istilah *tangguh*. Penguasaan teknologi dan perjalanan penciptaan keris dari masa ke masa pada dunia perkerisan dikenal dengan istilah *tangguh* (Yuwono, 2012: 48). Pengetahuan *tangguh* merupakan hal yang mendasar dalam ilmu *paduwungan*. Umumnya pengetahuan ini diperoleh melalui pengalaman dan pewarisan pengetahuan antar generasi (Yuwono, 2012: 49). Dalam menentukan *tangguh* keris, seseorang harus menguasai aspek visual, aspek ini merupakan bekal mutlak bagi pengamatan *tangguh* yang akhirnya akan berkaitan dengan aspek *kronika* dan geografis (Haryoguritno, 2006: 350). Membahas keris selalu terkait dengan istilah *tangguh*, kerana dengan metode *tangguh* minimal kita dapat menentukan bagaimana karakter atau cirikhas dari sebilah keris itu dibuat.

Tangguh dari kata Jawa, “*tak Sengguh*”, yang artinya perkiraan. Haryono Haryoguritno menjelaskan pengertian *tangguh*, adalah perkiraan dari zaman apa, pada zaman apa dan oleh siapa sebilah keris dibuat (Haryoguritno, 2006: 215).

Kemudian menurut Bambang Harsrinuksmo mengatakan bahwa:

“*Tanggung*” secara harfiah berarti perkiraan dalam dunia perkerisan. Di pulau Jawa *tanggung* meliputi perkiraan zaman pembuatan atau gaya pembuatannya. Sedangkan definisi lain, *tanggung* adalah perkiraan gaya kedaerahan, atau zaman dibuatnya sebilah keris atau tombak, yang dijabarkan dari *pasikutan*-nya (Harsrinuksmo, 2008 :459), pengamatan jenis besinya, pamor dan bajanya, [...] *Tanggung* seharusnya memang dikaitkan dengan zaman pembuatannya sekaligus perkiraan umur keris itu” (Harsrinuksmo, 2008: 459.)

Menurut Unggul Sudrajat *tanggung* dalam perkerisan adalah perkiraan pada zaman apa, serta dari mana sebuah keris dibuat, *tanggung* juga berarti *penarihan* keris. Cara *menanggung* keris yang lazim adalah dengan memperhatikan, mengamati, memahami kemudian menganalisis ciri wujud bilah keris dengan cara *ekstrapolasi* dan *interpolasi* (Sudrajat, 2011: 213). Serat Centhini menyebutkan, bahwa bentuk keris, pamor dan besi, merupakan unsur penting dalam bilah keris. Unsur tersebut dapat menjelaskan dan menentukan *tanggung* keris (Kamajaya, 1985: 71-91). Dari berbagai pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *tanggung* merupakan istilah dalam dunia perkerisan yang digunakan untuk memperkirakan atau menafsirkan masa atau zaman serta gaya atau kedaerahan tentang sebilah keris dibuat. Perkembangan keris dapat digolong-golongkan sesuai dengan zaman pembuatannya seperti berikut, Adapun pembagian tahapan-tahapan zaman itu adalah sebagai berikut:

Masa Langkung Sepuh (Kuno)

Budho (tahun 125 M - 1125 M), (<http://www.duniapusaka.com/blog /ilmu-mendeteksi-tanggung-keris-pusaka>) meliputi kerajaan-kerajaan: Purwacarita, Medang Siwanda, Medang Kamulan, Tulisan, Gilingwesi, Mamenang, Pengging Witaradya, Kahuripan dan Kediri. Pada masa ini selain Empu Gandring yang termashur dalam sejarah Singasari, juga muncul Empu Ramayadi yang membuat keris *Pasopati*. Pada masa ini bentuk keris masih sangat sederhana

dapat dikatakan merupakan perkembangan dari keris *Budha* dan *Bethok*. Keris *tanggupurwa carita* selalu dikaitkan pada senjata yang dibuat zaman *kabudan*. Keris Budha dianggap sebagai prototipe dari keris Jawa. Keris itu dibuat dengan *wsi Budha* yang banyak ditemukan dalam penggalian peninggalan kuno (Suryono).

Masa Sepuh (Tua) tahun 1126 M – 1250 M.

Meliputi kerajaan-kerajaan : Jenggala, Singosari, Pajajaran dan Cirebon. Menurut babad, masa ini merupakan permulaan masa terang. Pada masa ini ada empu yang terkenal yaitu Empu Keleng yang membuat keris *Kyai Kopek*. Pada masa ini mulai melakukan variasi-variasi bentuk ([http://www.duniapusaka.com /blog/ilmu -mendeteksi-tangguh-keris-pusaka](http://www.duniapusaka.com/blog/ilmu-mendeteksi-tangguh-keris-pusaka)).

Masa Sepuh Tengah (Tua Pertengahan) tahun 1251 M – 1459 M

Meliputi Kerajaan-kerajaan: Jenggala, Kediri, Tuban, Madura, Majapahit dan Blambangan. Dalam babad disebut sebagai Majalengka, yang menghasilkan keris dapur lurus dan bagian pegangan menjadi satu dengan wilahan. Empu yang terkenal pada masa ini ialah Empu Jokosuro (Pangeran Sedayu) dan Empu Supodriyo (<http://www.duniapusaka.com/blog/ilmu-mendeteksi-tangguh-keris-pusaka>). Pada masa ini perkembangan keris mulai nampak dengan di tandai munculnya berbagai ragam dapur yang dihasilkan oleh para empu saat itu, dapat diduga karena pengaruh dengan nama besar kerajaan majapahit. Sebab menurut berbagai sumber baik tertulis maupun lisan perkembangan keris secara signifikan mulai jaman Majapahit. Karya-karya itu anatar lain; *dapur panimbal*, *dapur Jamen*, *dapur sepokol*, *dapur sabuk inten*, *dapur mundarang*, *dapur anoman* dan lain sebagainya. Pada masa ini merupakan masa yang sebenarnya hampir berbarengan dengan masa Majapahit, jadi pada masa ini juga telah berkembang mengenai keris dengan bentuk-bentuk baru. Empu yang terkenal adalah empu Supoanom dan empu Sektilanang. *Tangguh* Tuban masih masuk pada era Majapahit (Soegito, 1961, 34).

Masa Tengahan (Pertengahan) tahun 1460 M – 1613 M

Meliputi Kerajaan-kerajaan: Demak, Pajang, Madiun, dan Mataram. Masa ini merupakan masa perkembangan agama Islam di Jawa, sehingga banyak keris yang dipesan oleh para wali. Empu yang ada pada masa ini merupakan keturunan dari masa Majapahit. Misalnya Empu Ki Jaka Growah putera Pangeran Sedayu, yang kemudian menjadi leluhur empu-empu pada masa kerajaan Islam berikutnya. Saudara sekandungnya, yaitu Ki Jaka Sura diangkat menjadi empu istana Demak oleh Sunan Kalijaga, untuk membuat senjata bertuah sebagai kekuatan negara, yang kemudian diberi nama keris *Sabuk Inten* (<http://www.duniapusaka.com/blog/ilmu-mendeteksi-tanggguh-keris-pusaka>). Masa akhir periode Demak ini sudah tidak memperlihatkan pengaruh masa Majapahit. Empu yang terkenal pada masa ini, yaitu Empu Ki Umyang yang membuat keris Kanjeng Kyai *Pandetan*. Masa ini diakhiri dengan masa sebelum diadakan Perjanjian Giyanti (1755). Karena kerajaan Mataram yang agraris yakni yang tidak begitu terbuka terhadap pengaruh luar, maka kepercayaan terhadap keris sangat besar dan sejarah keris pun lebih berkembang. Empu yang terkenal pada masa ini yaitu Kyai Anom yang membuat keris *Pulanggeni* dan *Nagasasra*. Pada masa ini perkembangan keris mengalami puncak keemasan karena pada masa mataram ini dapat dikatakan kehidupan rakyat sangat makmur dan sejahtera terutama pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo, sehingga hampir dikatakan pada saat itu kesenian berkembang dengan pesat.

Masa Nom (Muda) tahun 1614 M – 1945 M

Meliputi Kerajaan-kerajaan: Kartasura dan Surakarta. Walaupun kesenian dan tatacara kedua kerajaan ini berbeda, akan tetapi mempunyai corak serta kepentingan terhadap keindahan keris nyaris sama. Ada empu yang terkenal dari Keraton Surakarta yaitu Ki Jaka Sukadgo yang membuat keris *Kanjeng Kyai Gajah Satrubanda*. Pada masa-masa ini hampir dikatakan hanya melestarikan dengan berkarya secara mutrani dari bentuk keris yang sudah ada, apabila ada karya

baru paling sedikit (<http://www.duniapusaka.com/blog/ilmu-mendeteksi-tanggung-keris-pusaka>).

Masa Kolonial-Masa Pergerakan Nasional

Pada masa ini hampir tidak ada sama sekali empu yang membuat keris bahkan dikatakan mati mengenai perkembangan keris, karena pada masa ini benar-benar masa sulit, karena jangan untuk berkarya, untuk dimakan saja susahny setengah mati.

Masa Kemerdekaan-Masa Sekarang

Pada awal-awal masa ini pembuatan keris mulai menurun, karena masih dikatakan kelanjutan dari masa sebelumnya, namun perlahan-lahan mulai bangkit, sekitar tahun 1970 an ada seorang empu yang masih keturunan langsung dari empu Supo yang ke 15 dari jaman Majapahit, beliau mulai tergugah untuk melakukan kegiatan membuat keris di Dusun Gatak, Kelurahan Sumber Agung, Kecamatan Moyudan, Kabupaten Sleman Yogyakarta, yang bernama Empu Djeno Harumbrodjo (Suryadi: 1993: 49). Dia mulai melakukan kreativitas berkarya di bidang perkerisan. Kemudian disertai munculnya para pemerhati keris yang berada di berbagai kota besar Indonesia di antaranya; Pametri Aji Yogyakarta, Nawasara Paniti Kadgo dan Pasopati Surakarta, Damartaji Jakarta, Puri Wiji Semarang dan lain sebagainya. Sesudah Indonesia merdeka jumlah empu makin menyusut dan yang masih bekerja membuat keris hanyalah Empu Djeno Harumbrodjo di Desa Gatak, Sumberagung, Godean, Yogyakarta, Empu Fauzan Pusposukadgo, di Kampung Yosoroto, Surakarta, Empu Suparman Wignyosukadgo (meninggal tahun 1991) di Nusukan, Surakarta (Aneka Raya Khasanah Budaya Nusantara, 1992).

Pada 1996 di Madura ada belasan orang pande keris di Kabupaten Sumenep, Madura, tetapi karya-karyanya masih sederhana, kemudian tahun 1990 beberapa anak muda pendidikan Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta telah belajar membuat keris dengan hasil atau mutu yang bisa dibanggakan, masyarakat sering menyebutnya mereka

dengan sebutan 'empu muda' di antaranya: Supriyanto, Subandi, Suyanto, Y. Yantono, Hajar Satoto, Sukamdi dan Daliman (Harsrinuksmo, 2004: 154-157). Kemudian setelah Institut Seni Indonesia memberi mata kuliah tosan aji, maka mulai banyak menghasilkan generasi muda yang mulai tertarik terhadap benda budaya yaitu keris.

PENUTUP

Dari berbagai uraian dan beberapa contoh yang telah dikemukakan di atas maka sampailah pada bagian akhir tulisan ini adalah penutup, adapun sebagai penutup dari tulisan ini akan disampaikan pandangan penulis berdasarkan uraian diatas, yang antara lain sebagai berikut:

Seorang empu dalam melakukan proses pembuatan keris tidak sembarang artinya mereka perlu mempertimbangkan maksud dan tujuannya serta fungsi, mereka benar-benar melakukan konsentrasi mulai proses awal menentukan bahan hingga proses pembuatan pamor pada bilah keris, tentu juga mempertimbangkan permintaan dari pemesannya.

Keris adalah merupakan hasil dari proses penyusunan berbagai lapisan logam yakni besi, bahan *pamor* dan baja, yang disusun menjadi satu tumpukan kemudian dilakukan penempaan dengan sistem pemanasan, dengan teknik pijar untuk menyatukan dari berbagai unsur logam tadi, yang dilakukan berulang-ulang dengan beberapa lipatan untuk menghasilkan lapisan atau serat *pamor* pada bilah permukaan keris.

Keris sebagai benda budaya sangat menarik dan ternyata sesuai dengan perkembangan mulai sejak jaman sebelum Majapahit hingga kini, keris memiliki banyak ragam jenis, baik dilihat dari sisi teknik maupun bentuknya seperti telah diuraikan di atas bahwa dari hasil kreativitas para empu ternyata menghasilkan bervariasi bentuk *dapur* dan *pamornya*, hampir ratusan dapur bilah.

Penjelasan uraian merupakan hasil penelitian yang sifatnya belum proporsional dengan perspektif dalam konsep sejarah namun sumber informasi yang tertulis maupun lisan

merupakan indikator bahwa benda budaya keris ternyata selain memiliki fungsi sebagai keindahan dan kekuatan secara fisik ternyata kedudukan pamor pada bilah keris juga memiliki makna simbolik dalam budaya masyarakat Jawa.

Pembelajaran dari uraian di atas ternyata perkembangan keris di Indonesia khususnya Jawa telah mengalami proses panjang yang pernah mengalami puncak keemasannya yaitu pada zaman Mataram, tetapi juga telah mengalami hampir punah pada saat kolonial, akan tetapi setelah masa tersebut hingga kini telah tumbuh lagi dengan ditandai adanya aktivitas budaya perkerisan termasuk di dalamnya dengan melakukan karya dengan konsep konservasi sekaligus inovasi terhadap keris yang dilakukan oleh generasi ke generasi berikutnya. Bahkan keberadaan keris hingga sekarang telah diakui oleh badan dunia yakni UNESCO sebagai *World Heritage of Humanity*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amangkurat III, K.G.P.A.A, 1985. (Pakubuwana V), *Serat Centini*, di salin Sesuai aslinya oleh Kamajaya, Yogyakarta: Yayasan Centini.
- Arifin, MT, 2006, *Keris Jawa, Bilah, Latar Belakang hingga Pasar*, Jakarta: Haejied Pustaka.
- Basuki T Yuwono, 2012, *Keris Indonesia*, Citra Sains, LPKBN bekerja sama dengan PT Keris Nusantara Lestari, Jakarta.
- Groneman, Isaac, 2006, *KERIS JAWA (Der Kris Der Jawa)*, Internationales Archiv fur Ethnographie, Band XIX, 1910. Terj, Stanly Hendrawijaya.
- Harsrinuksmo, 2004, Bambang, *Ensiklopedi Budaya Indonesia, tentang Keris dan Senjata Tradisional Lainnya*, Jakarta: GramediaPustaka Utama.
- Haryono Haryoguritno, 2006, *Keris Jawa antara Nalar dan Mistik*, Jakarta: PT Indonesia Kebanggaanku.

- Ki Darmo Soegito, 1961, Bab Dhuwung (Winawas Sawatawis), Surabaya, Yayasan Penerbit : Djyoboyo.
- Santoso, Soewito, 1990, *Urip-Urip, memperingati 25 tahun KRT Hardjonagoro sebagai Ketua Presidium Museum Radya Pustaka*, Surakarta: Museum Radya Pustaka.
- Serat Bab Pratelanipun Dapur Duwung Mawi Kawujudan Gambar 51 iji” –S H.
- Suryadi, Linus AG, 1993, *REGOL MEGAL MEGOL. Fenomena Kosmogoni* Jawa, Yogyakarta: Andi Offset Penerbit.
- Suryono, Joko S, 2009 “Tranformasi Keris Jawa,” Tesis S2 Pengkajian Seni Rupa ISI Surakarta.
- Sutopo HB, *Pengantar Penelitian Kualitatif dasar-dasar Teoritis dan Praktis*, Surakarta : Pusat Penelitian UNS. 1986.
- Tim Koordinasi, 1992, “*Siaran Direktorat Jendral Kebudayaan*”, Aneka Raya Khasanah Budaya Nusantara II, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Unggul Sudrajat, 2011, Keris dalam Perspektif Keilmuan, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan pariwisata Kementerian Kebudayaan dan pariwisata, Jakarta.
- <http://www.duniapusaka.com/blog/ilmu-mendeteksi-tangguh-keris-pusaka>, diakses 2 Agustus 2018.